



Pengaruh Implementasi Prinsip-Prinsip Pendidikan Ibnu Taimiyah Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Joddy Hardiansyah^{1*}, Khoiriyah²

¹ Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Indonesia

² Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Indonesia

joddy.hardiansyah9@gmail.com¹, Riyaahmad89@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article history:

Diterima 1 Februari 2026

Direvisi 15 Februari 2026

Diterima 25 Februari 2026

Tersedia online 1 Maret 2026

Kata Kunci:

Prinsip Pendidikan Islam,
Implementasi Pendidikan,
Motivasi Belajar

Keywords:

Principles of Islamic Education,
Implementation of Education,
Learning Motivation

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah terhadap motivasi belajar siswa di SMA Al-Hadiid Cileungsi, Kabupaten Bogor. Prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah yang dikaji meliputi orientasi tauhid, keikhlasan dalam menuntut ilmu, tarbiyah ta'abbudiyyah, keteladanan pendidik, keseimbangan antara ilmu dan amal, serta pembinaan akhlak dan adab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel penelitian berjumlah 80 siswa yang dipilih dari populasi siswa aktif SMA Al-Hadiid. Data dikumpulkan menggunakan instrumen angket berskala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif, uji normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov, korelasi Pearson Product Moment, dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berlandaskan nilai tauhid, keikhlasan, dan keteladanan memiliki peran strategis dalam membangun motivasi belajar intrinsik siswa secara berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan nilai spiritual dan akademik dalam proses pembelajaran.

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of implementing Ibn Taymiyyah's educational principles on students' learning motivation at SMA Al-Hadiid, Cileungsi, Bogor Regency. The educational principles of Ibn Taymiyyah examined in this study include the orientation toward tawhid, sincerity in seeking knowledge, tarbiyah ta'abbudiyyah (devotional education), the exemplary role of educators, the balance between knowledge and practice, and the development of ethics and manners. This study employs a quantitative approach with a correlational method. The research sample consisted of 80 students selected from the active student population of SMA Al-Hadiid. Data were collected using a Likert-scale questionnaire instrument whose validity and reliability had been tested. Data analysis techniques included descriptive analysis, One-Sample Kolmogorov-Smirnov normality test, Pearson Product Moment correlation, and simple linear regression. The results indicate that the implementation of Ibn Taymiyyah's educational principles has a positive and significant effect on students' learning motivation. These findings underscore that Islamic education based on the values of tawhid, sincerity, and exemplary conduct plays a strategic role in fostering students' intrinsic learning motivation in a sustainable manner. This study provides empirical contributions to the development of modern Islamic education that integrates spiritual and academic values within the learning process.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia melalui proses pembinaan potensi manusia yang terarah dan berkelanjutan. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan (*ta'lim*) yang berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga sebagai upaya pembinaan jiwa (*tazkiyat an-nafs*), penguatan iman, serta pembentukan karakter dan akhlak peserta didik agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang

memiliki fitrah, akal, dan tanggung jawab moral, sehingga pengembangan seluruh potensi tersebut harus dilakukan secara seimbang dan terintegrasi. Oleh karena itu, pendidikan Islam berlandaskan nilai tauhid, adab, dan penghambaan kepada Allah SWT sebagai dasar pembentukan kepribadian muslim yang utuh. Al-Attas (1993) menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang baik (*insan salih*), yakni manusia yang mengenal Tuhannya, memahami perannya sebagai hamba dan khalifah, serta mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Ibnu Taimiyah memaknai pendidikan sebagai proses tarbiyah yang bertujuan memperbaiki jiwa dan mengarahkan manusia kepada ketaatan dan amal saleh, bukan sekadar pencapaian intelektual (Al-Kaylaani, 1986). Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki orientasi yang holistik, mencakup dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial dalam membentuk peserta didik yang berilmu dan berakhlak mulia.

Orientasi pendidikan Islam menempatkan tujuan duniawi dan ukhrawi sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, karena Islam memandang manusia secara holistik yang mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Ilmu dalam pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai sarana pencapaian akademik atau kesejahteraan material, tetapi sebagai jalan untuk mengenal Allah SWT, menguatkan keimanan, dan mewujudkan penghambaan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual dan akhlak peserta didik agar ilmu yang diperoleh melahirkan amal saleh. Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mendekatkan manusia kepada Allah dan mendorong pengamalan kebenaran, karena ilmu tanpa orientasi ibadah akan kehilangan keberkahannya (Al-Kaylaani, 1986; As-Sa'di, 2008). Dalam kerangka ini, aktivitas belajar dipandang sebagai bagian dari ibadah yang menuntut keikhlasan, kesungguhan, dan tanggung jawab moral. Kesadaran tersebut mendorong peserta didik untuk belajar tidak hanya demi prestasi akademik, tetapi juga untuk memperbaiki diri dan memberi manfaat bagi sesama. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai proses transformatif yang menyinergikan tujuan duniawi dan ukhrawi, sehingga melahirkan manusia berilmu yang matang secara spiritual dan bertanggung jawab secara etis (Jawawi, 2021; Marhamah et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan modern, lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, globalisasi budaya, dan derasnya arus informasi. Transformasi digital telah mengubah cara generasi muda mengakses dan memaknai informasi, di mana sumber belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas dan buku teks, tetapi meluas ke berbagai platform digital. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam memperluas wawasan, meningkatkan fleksibilitas pembelajaran, dan mendorong kemandirian belajar siswa. Namun, di sisi lain, kondisi ini juga memunculkan berbagai persoalan pedagogis, seperti menurunnya konsentrasi, lemahnya disiplin belajar, serta berkurangnya motivasi belajar yang berorientasi pada nilai dan makna. Paparan informasi yang berlebihan sering membuat siswa kesulitan memilah informasi yang edukatif dan distraktif, sehingga perhatian mereka mudah teralihkan dari tujuan pembelajaran yang substansial. Selain itu, globalisasi budaya yang masuk melalui media digital turut memengaruhi orientasi hidup generasi muda yang cenderung pragmatis dan berorientasi material, sehingga nilai-nilai spiritual dan keikhlasan dalam menuntut ilmu berpotensi mengalami degradasi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya beradaptasi secara teknologis, tetapi juga memperkuat landasan nilai, spiritualitas, dan motivasi intrinsik siswa agar proses pembelajaran tetap bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami (Sardiman, 2018; Marhamah et al., 2023; Miladiyah et al., 2023).

Fenomena menurunnya motivasi belajar siswa telah menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan, termasuk di sekolah-sekolah Islam yang idealnya menanamkan nilai spiritual dan kesadaran ibadah dalam pembelajaran. Banyak siswa menunjukkan orientasi belajar yang bersifat pragmatis, yaitu memandang belajar semata-mata untuk memperoleh nilai, kelulusan, atau pengakuan sosial, tanpa memahami makna hakiki menuntut ilmu. Orientasi ini menyebabkan siswa lebih berfokus pada hasil daripada proses, sehingga kesungguhan, ketekunan, dan keikhlasan dalam belajar cenderung melemah. Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini menjadi problematis karena belajar sejatinya dipahami sebagai bagian dari ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ketika dimensi spiritual tidak terinternalisasi secara kuat, motivasi belajar siswa cenderung bersifat eksternal dan sementara, bergantung pada reward atau tekanan akademik. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa melemahnya

orientasi religius dalam pembelajaran berkontribusi terhadap menurunnya motivasi intrinsik siswa, khususnya dalam mata pelajaran keagamaan (Miladiyah et al., 2023; Masnadi et al., 2024). Kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran nilai dalam praktik pendidikan Islam kontemporer, di mana aspek kognitif lebih dominan dibandingkan pembinaan niat, adab, dan kesadaran spiritual sebagai fondasi motivasi belajar.

Realitas tersebut juga ditemukan pada lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas. Berdasarkan observasi awal peneliti di SMA Al-Hadiid Cileungsi, Kabupaten Bogor, pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026, masih terdapat sebagian siswa yang menunjukkan partisipasi belajar rendah, seperti kurang aktif dalam diskusi, minim inisiatif bertanya, serta cenderung pasif dalam merespons pembelajaran. Beberapa siswa tampak kurang antusias, mudah terdistraksi, dan tidak fokus selama proses belajar berlangsung, bahkan terlibat secara formal hanya untuk memenuhi kewajiban kehadiran tanpa dorongan internal yang kuat untuk memahami materi. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa, khususnya motivasi intrinsik, belum tumbuh secara optimal dan berkelanjutan. Menurut Sardiman (2018), rendahnya partisipasi dan antusiasme belajar merupakan indikator utama lemahnya motivasi belajar yang dapat berdampak pada rendahnya kualitas proses dan hasil pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi ini menjadi lebih krusial karena belajar seharusnya dipahami sebagai aktivitas bernilai ibadah yang menuntut kesungguhan dan keterlibatan aktif peserta didik (Masnadi et al., 2024). Oleh karena itu, fenomena ini menegaskan perlunya penguatan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan motivasi belajar internal yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Hasil wawancara mendalam dengan guru-guru menunjukkan bahwa secara umum motivasi belajar siswa berada pada kategori cukup baik, terutama terlihat dari tingkat kehadiran, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran formal. Namun demikian, guru juga mengungkapkan bahwa sebagian siswa masih memandang pembelajaran agama sebagai pelengkap kurikulum dan kewajiban akademik semata, bukan sebagai landasan utama dalam proses pendidikan. Pembelajaran agama sering dipersepsikan hanya untuk memenuhi tuntutan nilai dan kelulusan, tanpa disertai pemahaman yang mendalam mengenai makna spiritual belajar sebagai bentuk ibadah. Akibatnya, sebagian siswa cenderung lebih antusias terhadap mata pelajaran umum yang dianggap memiliki manfaat pragmatis dan prospek duniawi yang lebih jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran spiritual dan keikhlasan niat dalam menuntut ilmu belum sepenuhnya terinternalisasi pada seluruh peserta didik. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, motivasi belajar ideal seharusnya bersumber dari niat ikhlas dan kesadaran ruhani untuk mencari ridha Allah SWT. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ibnu Taimiyah yang menegaskan bahwa ilmu yang dipelajari tanpa niat yang lurus berpotensi kehilangan keberkahan dan pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak (Al-Kaylaani, 1986; As-Sa'di, 2008). Selain itu, hasil penelitian Masnadi et al. (2024) dan Miladiyah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang tidak dihayati secara spiritual cenderung menghasilkan motivasi belajar yang dangkal dan tidak berkelanjutan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep pendidikan Islam yang ideal sebagaimana dirumuskan dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan pemikiran ulama klasik dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan. Secara konseptual, pendidikan Islam menempatkan pembinaan iman, akhlak, keikhlasan niat, serta adab dalam menuntut ilmu sebagai fondasi utama, namun dalam praktiknya pembelajaran di banyak lembaga pendidikan masih lebih berorientasi pada pencapaian aspek kognitif dan target akademik semata. Proses pembelajaran umumnya diukur melalui indikator kuantitatif seperti nilai ujian dan kelulusan, sementara dimensi afektif dan spiritual belum terintegrasi secara sistematis. Akibatnya, internalisasi nilai keislaman – seperti kesadaran belajar sebagai ibadah, niat yang ikhlas, serta adab terhadap guru dan ilmu – sering kali bersifat normatif dan insidental. Tekanan kurikulum, tuntutan capaian akademik, dan evaluasi formal turut mendorong guru lebih fokus pada penyampaian materi daripada pembinaan karakter dan spiritualitas siswa. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang kehilangan orientasi nilai religius cenderung melemahkan motivasi intrinsik peserta didik dan menjadikan belajar sekadar kewajiban administratif (Sardiman, 2018; Miladiyah et al., 2023). Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini bertentangan dengan tujuan tarbiyah yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal, sebagaimana ditegaskan Ibnu

Taimiyah bahwa ilmu tanpa niat yang lurus dan pengamalan yang benar tidak akan melahirkan keberkahan maupun perubahan perilaku yang bermakna (Al-Kaylaani, 1986; As-Sa'di, 2008).

Permasalahan tersebut menuntut adanya pendekatan pendidikan Islam yang lebih holistik dan berkelanjutan, yaitu pendekatan yang tidak hanya menekankan pencapaian kognitif dan keberhasilan akademik, tetapi juga berorientasi pada pembinaan motivasi intrinsik siswa yang bersumber dari kesadaran spiritual dan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam idealnya mampu menanamkan kesadaran bahwa aktivitas belajar bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan bagian dari ibadah kepada Allah SWT dan sarana pembentukan diri sebagai hamba-Nya. Dalam konteks ini, pemikiran pendidikan Islam klasik menjadi relevan untuk dikaji kembali, khususnya pemikiran Ibnu Taimiyah yang menekankan integrasi antara ilmu (*'ilm*), amal (*'amal*), dan ibadah (*'ibādah*) sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa ilmu yang benar adalah ilmu yang menuntun manusia kepada ketaatan dan pengamalan nyata, karena ilmu tanpa amal akan kehilangan nilai dan keberkahannya (Al-Kaylaani, 1986). As-Sa'di (2008) menambahkan bahwa tujuan utama pendidikan menurut Ibnu Taimiyah adalah membentuk manusia yang berilmu dan beramal saleh dengan niat yang ikhlas serta orientasi penghambaan kepada Allah. Lebih lanjut, konsep *at-tarbiyah at-ta'abbudiyyah* memandang seluruh proses pendidikan sebagai sarana pembinaan jiwa yang berlandaskan tauhid, sehingga motivasi belajar siswa tumbuh dari dorongan internal yang kuat, bukan semata-mata karena faktor eksternal seperti nilai atau penghargaan (Al-Saeed & Al-Bazei, 2023). Dengan demikian, pendekatan pendidikan Islam berbasis pemikiran Ibnu Taimiyah tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga berpotensi besar dalam membangun motivasi belajar siswa yang autentik, berkelanjutan, serta berorientasi pada pembentukan pribadi yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab secara spiritual dan sosial.

Ibnu Taimiyah (661–728 H) adalah salah satu ulama besar Islam yang memberikan perhatian mendalam terhadap pendidikan umat, baik secara teologis, moral, maupun sosial. Menurutnya, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan (*ta'līm*), tetapi proses tarbiyah yang komprehensif dan berkesinambungan untuk memperbaiki jiwa (*ishlāḥ an-nafs*), membentuk kepribadian yang lurus, dan menumbuhkan ketaatan kepada Allah SWT dalam seluruh aspek kehidupan. Ia menekankan bahwa pendidikan harus berlandaskan nilai tauhid, karena tauhid merupakan fondasi seluruh amal dan aktivitas manusia; tanpa tauhid, ilmu dapat kehilangan arah atau bahkan menjauhkan manusia dari tujuan penciptaannya. Dengan demikian, pendidikan menurut Ibnu Taimiyah bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga mampu mengamalkan ilmunya dalam amal saleh sesuai syariat Islam. Al-Kaylaani (1986) menjelaskan bahwa pemikiran Ibnu Taimiyah menekankan kesatuan antara ilmu, iman, dan amal, sehingga ilmu berfungsi untuk mengenal Allah, memperkuat keimanan, dan mendorong lahirnya amal bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan dalam perspektif Ibnu Taimiyah memiliki orientasi spiritual dan moral yang kuat, dengan tujuan akhir membentuk manusia yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan konsisten dalam penghambaan kepada Allah SWT.

As-Sa'di (2008) menjelaskan bahwa prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah menekankan keikhlasan niat sebagai fondasi utama, karena niat yang lurus menentukan nilai dan keberkahan ilmu yang diperoleh. Proses belajar harus selalu terkait dengan ibadah kepada Allah SWT, sehingga ilmu yang dipelajari diarahkan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan diwujudkan dalam amal saleh. Selain itu, keteladanan guru sangat penting, karena perilaku, sikap, dan komitmen pendidik terhadap nilai-nilai Islam akan ditiru oleh peserta didik. Pendidikan yang ideal juga menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal, karena ilmu tanpa pengamalan kehilangan keberkahan, sementara amal tanpa ilmu berpotensi menjerumuskan pada kesalahan. Dalam konteks motivasi belajar, pandangan ini menunjukkan bahwa dorongan belajar yang sejati bukan hanya bersumber dari faktor eksternal, seperti nilai atau penghargaan, tetapi dari kesadaran internal bahwa menuntut ilmu adalah ibadah dan tanggung jawab keagamaan, sehingga motivasi belajar siswa tumbuh secara intrinsik, kuat, dan berkelanjutan (As-Sa'di, 2008; Al-Kaylaani, 1986; Marhamah et al., 2023).

Konsep *at-tarbiyah at-ta'abbudiyyah* yang dikemukakan Ibnu Taimiyah menempatkan seluruh aktivitas pendidikan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya dipahami sebagai kegiatan intelektual, tetapi juga sebagai ibadah yang bernilai spiritual dan

moral. Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, ilmu bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat iman, dan mengarahkan perilaku agar selaras dengan syariat. Pendidikan seharusnya membentuk kesadaran bahwa setiap belajar, mengajar, dan mengamalkan ilmu merupakan manifestasi ketaatan kepada Allah, bukan sekadar meraih prestasi akademik atau keuntungan duniawi. Al-Saeed dan Al-Bazei (2023) menegaskan bahwa pendidikan ideal menumbuhkan kesadaran spiritual (*al-wa'y ar-rūhī*) dan tanggung jawab religius (*al-mas'ūliyyah ad-dīniyyah*), sehingga menuntut ilmu dilandasi niat ikhlas dan diiringi pengamalan nyata. Kesadaran spiritual ini menjadi sumber motivasi intrinsik bagi siswa, sementara tanggung jawab religius membentuk sikap amanah, adab terhadap guru, dan komitmen mengamalkan ilmu demi kemaslahatan diri dan masyarakat. Sejalan dengan itu, As-Sa'di (2008) dan Al-Kaylaani (1986) menekankan bahwa pendidikan berbasis at-tarbiyah at-ta'abbudiyyah melahirkan peserta didik yang cerdas kognitif sekaligus matang secara spiritual dan moral, karena setiap aktivitas belajarnya berorientasi mencari ridha Allah SWT.

Ibnu Taimiyah menekankan bahwa keteladanan guru (*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur moral, spiritual, dan sosial yang menjadi rujukan bagi siswa dalam bersikap, berpikir, dan bertindak. Keteladanan guru tercermin dalam keikhlasan mengajar, kedisiplinan, adab bertutur, konsistensi antara ucapan dan perbuatan, serta kesungguhan menjalankan nilai-nilai keislaman di dalam maupun di luar kelas. Jawawi (2021) menegaskan bahwa peserta didik lebih meniru perilaku nyata guru daripada nasihat verbal semata. Ketika guru menampilkan akhlak baik, semangat belajar, dan kesadaran beribadah, nilai-nilai tersebut akan terinternalisasi secara alami dalam diri siswa, sehingga motivasi belajar mereka tidak hanya didorong oleh tuntutan akademik, tetapi juga keinginan untuk meneladani guru dalam mencintai ilmu sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Temuan ini sejalan dengan Marhamah et al. (2023) dan Masnadi et al. (2024), yang menyatakan bahwa keteladanan guru berperan signifikan dalam menumbuhkan motivasi intrinsik, sikap positif terhadap pembelajaran, dan kesungguhan siswa dalam menuntut ilmu.

Relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah dengan pendidikan modern semakin diperhatikan karena konsep yang beliau tawarkan tidak hanya normatif-teologis, tetapi juga selaras dengan pendekatan pedagogik dan psikologi pendidikan kontemporer. Marhamah et al. (2023) menyatakan bahwa prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah sejalan dengan teori motivasi modern yang menekankan motivasi intrinsik dan *meaningful learning*, di mana peserta didik belajar bukan karena tekanan eksternal, melainkan karena kesadaran nilai dan tujuan belajar. Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, motivasi belajar yang ideal berakar pada niat ikhlas dan orientasi ibadah kepada Allah, sehingga belajar menjadi aktivitas bernilai spiritual dan memberikan makna mendalam. Prinsip ini sesuai dengan teori *Self-Determination* Deci dan Ryan, yang menyatakan motivasi intrinsik tumbuh ketika individu merasa otonom, kompeten, dan memiliki keterhubungan dengan makna aktivitas. Selain itu, Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah yang diamalkan dan mendekatkan manusia kepada Allah, sehingga proses belajar mencakup tujuan moral dan spiritual. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Taimiyah relevan tidak hanya bagi pendidikan Islam klasik, tetapi juga memiliki signifikansi teoretis dan praktis dalam pendidikan modern yang menekankan penguasaan ilmu, pembentukan karakter, dan motivasi belajar yang berkelanjutan (Marhamah et al., 2023; Al-Kaylaani, 1986; As-Sa'di, 2008).

Penelitian Jojang et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan menurut Ibnu Taimiyah bersifat komprehensif, karena mencakup pengembangan aspek kognitif (akal), afektif (hati), dan psikomotorik (perilaku) peserta didik. Pendidikan yang hanya menekankan akal akan menghasilkan individu cerdas secara intelektual, tetapi belum tentu memiliki kepekaan spiritual dan akhlak yang baik. Hati menjadi elemen penting karena menjadi pusat niat, keikhlasan, dan kesadaran ibadah yang menentukan kualitas aktivitas belajar siswa, sementara perilaku merupakan manifestasi nyata dari pengamalan ilmu dan nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ketiga aspek ini membentuk proses pendidikan yang bermakna, di mana siswa memahami tujuan belajar secara rasional, menghayatinya secara spiritual, dan mengamalkannya dalam tindakan nyata. Kesadaran ini mendorong munculnya motivasi belajar intrinsik yang berkelanjutan dan tidak bergantung pada tekanan eksternal. Temuan ini sejalan dengan pandangan As-Sa'di (2008) dan Al-Kaylaani (1986), yang menegaskan bahwa pendidikan

menurut Ibnu Taimiyah harus mengintegrasikan ilmu, amal, dan niat yang ikhlas agar proses belajar memiliki nilai ruhani sekaligus berdampak nyata terhadap karakter dan motivasi belajar siswa.

Dalam pendidikan Islam, aktivitas belajar tidak hanya dipahami sebagai proses kognitif untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai amal ibadah yang bernilai spiritual jika dilakukan dengan niat ikhlas. Belajar menjadi bagian dari penghambaan diri kepada Allah, sesuai prinsip bahwa setiap amal bergantung pada niatnya. Sardiman (2018) menyebut motivasi belajar sebagai daya penggerak yang menimbulkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar sehingga menentukan keberhasilan siswa. Namun, motivasi belajar tidak cukup hanya karena kepentingan duniawi, seperti nilai atau peringkat, melainkan perlu diarahkan menjadi motivasi spiritual yang berorientasi pada ridha Allah, pengembangan akhlak, dan pengamalan ilmu. Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah yang mendekatkan diri kepada Allah dan mendorong amal saleh (Al-Kaylaani, 1986; As-Sa'di, 2008). Marhamah et al. (2023) menambahkan bahwa ketika siswa memahami belajar sebagai ibadah, motivasi belajar menjadi intrinsik, stabil, dan tidak mudah terpengaruh faktor eksternal. Dengan demikian, motivasi belajar dalam pendidikan Islam berfungsi tidak hanya untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk membentuk kepribadian beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat ketika pembelajaran mengandung nilai-nilai spiritual secara konsisten. Pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga dimensi religius dan moral, terbukti mampu membangun motivasi intrinsik yang berkelanjutan. Miladiyah et al. (2023) menemukan bahwa hilangnya makna religius dalam pembelajaran menyebabkan siswa belajar semata untuk nilai atau menghindari sanksi, karena mereka tidak memahami belajar sebagai bagian dari ibadah dan pengembangan diri. Sebaliknya, integrasi nilai keislaman – seperti niat ikhlas, pemahaman tujuan belajar karena Allah, serta penguatan adab dan akhlak – menumbuhkan kesadaran batin bahwa belajar memiliki makna transendental dan bernilai pahala. Temuan ini sejalan dengan Masnadi et al. (2024) yang menyatakan bahwa motivasi belajar lebih kuat ketika siswa memahami dimensi spiritual dari aktivitas akademik. Dengan demikian, integrasi nilai keislaman tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai pembinaan ruhani yang mendorong siswa belajar sungguh-sungguh, bertanggung jawab, dan berkarakter.

Penelitian oleh Masnadi, Pranajaya, dan Mahmud (2024) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran religius berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai tauhid, pembiasaan ibadah, niat belajar karena Allah, serta keteladanan guru mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk memenuhi kewajiban akademik, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendekatan ini meningkatkan kesungguhan, ketekunan, dan keterlibatan aktif siswa karena mereka memahami makna spiritual dari aktivitas belajar. Sebaliknya, Nurhasanah dan Ningsih (2024) menegaskan bahwa strategi motivasi berbasis reward, seperti nilai atau penghargaan material, cenderung bersifat sementara dan kurang efektif tanpa pembinaan nilai spiritual. Kedua penelitian ini menekankan pentingnya integrasi pendekatan religius dengan strategi motivasional yang menumbuhkan motivasi intrinsik berbasis nilai spiritual agar motivasi belajar siswa stabil, mendalam, dan berkelanjutan (Masnadi et al., 2024; Nurhasanah & Ningsih, 2024).

Penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah terhadap motivasi belajar siswa di sekolah Islam modern masih relatif terbatas. Sebagian besar kajian sebelumnya lebih menekankan aspek konseptual dan filosofis, seperti tauhid, keikhlasan, keseimbangan antara ilmu dan amal, serta keteladanan guru, tanpa menguji secara langsung implementasinya dalam praktik pembelajaran dan dampaknya terhadap motivasi siswa (Al-Kaylaani, 1986; As-Sa'di, 2008). Penelitian kontemporer tentang motivasi belajar di sekolah Islam umumnya menitikberatkan pada metode pembelajaran, lingkungan sekolah, atau strategi reward, sementara dimensi tarbiyah ta'abbudiyyah dan niat belajar sebagai ibadah belum banyak diteliti secara kuantitatif (Masnadi et al., 2024; Nurhasanah & Ningsih, 2024). Beberapa kajian tentang pemikiran Ibnu Taimiyah masih bersifat normatif dan tekstual, sehingga belum menunjukkan relevansi dan efektivitas prinsip-prinsip beliau dalam konteks sekolah modern yang menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi

(Marhamah et al., 2023; Jojang et al., 2024). Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan antara teori pendidikan klasik dan praktik pendidikan kontemporer, khususnya dalam membangun motivasi belajar siswa yang intrinsik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian empiris yang sistematis untuk mengetahui sejauh mana implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah memengaruhi motivasi belajar, sekaligus memberikan dasar ilmiah bagi strategi pembelajaran yang berorientasi pada nilai spiritual dan pembentukan karakter peserta didik.

SMA Al-Hadiid Cileungsi menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji penerapan prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah karena sekolah ini memiliki visi dan misi yang berorientasi pada pembinaan karakter Islami, penguatan akidah, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam kegiatan akademik dan nonakademik. Sebagai lembaga pendidikan Islam, sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kepribadian siswa agar memiliki kesadaran beragama, akhlak mulia, dan tanggung jawab spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun program pembinaan karakter telah dijalankan, implementasi prinsip tarbiyah ta'abbudiyyah – sebagaimana ditekankan oleh Ibnu Taimiyah – masih perlu penguatan lebih sistematis agar seluruh aktivitas pembelajaran benar-benar menumbuhkan kesadaran bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah dan penghambaan kepada Allah SWT (As-Sa'di, 2008; Al-Saeed & Al-Bazei, 2023). Dalam praktiknya, internalisasi nilai tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam strategi, metode, dan evaluasi pembelajaran, sehingga motivasi belajar siswa masih cenderung berfokus pada pencapaian akademik formal. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Kaylaani (1986) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam kehilangan ruhnya apabila nilai tauhid dan orientasi ibadah tidak menjadi fondasi utama. Oleh karena itu, SMA Al-Hadiid menjadi laboratorium empiris yang penting untuk mengkaji implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah dan penguatan tarbiyah ta'abbudiyyah dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa yang intrinsik, spiritual, dan aplikatif.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah terhadap motivasi belajar siswa di SMA Al-Hadiid Cileungsi, Bogor. Pendidikan dipandang sebagai proses tarbiyah yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan spiritual, moral, dan kesadaran ibadah siswa. Prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah – meliputi orientasi tauhid, keikhlasan niat, keseimbangan antara ilmu dan amal, keteladanan pendidik, serta pembinaan akhlak dan adab – dipandang relevan untuk membangun motivasi belajar intrinsik, berkelanjutan, dan bermakna (Al-Kaylaani, 1986; As-Sa'di, 2008). Kajian ini diharapkan memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam klasik memengaruhi dorongan internal siswa, sehingga belajar tidak sekadar kewajiban akademik, tetapi juga bentuk penghambaan kepada Allah SWT (Al-Saeed & Al-Bazei, 2023). Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah pendidikan Islam dengan mengintegrasikan pemikiran Ibnu Taimiyah ke dalam konteks modern, khususnya terkait motivasi belajar (Marhamah et al., 2023; Jojang et al., 2024). Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rekomendasi bagi sekolah dan pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang menumbuhkan motivasi belajar secara alami, kuat, dan berkelanjutan, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menyeimbangkan pengembangan intelektual dan spiritual siswa.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji secara empiris hubungan dan pengaruh antara implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah terhadap motivasi belajar siswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel penelitian secara objektif dan terukur melalui data numerik yang dikumpulkan menggunakan instrumen terstandar, kemudian dianalisis dengan teknik statistik inferensial. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif berlandaskan paradigma positivistik yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dapat diukur dan dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan generalisasi. Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi tingkat implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah serta tingkat motivasi belajar siswa, sekaligus menganalisis hubungan, signifikansi, dan besarnya pengaruh antarvariabel melalui analisis korelasi dan regresi (Ghozali, 2018). Dengan demikian, pendekatan kuantitatif dinilai paling tepat untuk memperoleh bukti empiris yang valid dan reliabel mengenai peran prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional, yaitu pendekatan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui derajat dan arah hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengkaji keterkaitan empiris antarvariabel sebagaimana kondisi yang terjadi secara alami di lapangan. Dalam penelitian ini, metode korelasional dipandang relevan karena peneliti tidak bermaksud mengubah implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah maupun tingkat motivasi belajar siswa, melainkan menganalisis hubungan yang terbentuk antara keduanya berdasarkan data objektif. Variabel X adalah implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah, sedangkan variabel Y adalah motivasi belajar siswa, yang diukur menggunakan instrumen terstandar dan dianalisis secara statistik untuk mengetahui kekuatan serta arah hubungan yang terjadi. Menurut Sugiyono (2019), penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan antarvariabel melalui koefisien korelasi, sementara Sardiman (2018) menyatakan bahwa pendekatan ini tepat digunakan dalam penelitian pendidikan yang berfokus pada keterkaitan variabel tanpa mengubah kondisi pembelajaran yang berlangsung secara alami.

Variabel X dalam penelitian ini adalah implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah, yaitu penerapan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan orientasi tauhid, keikhlasan dalam menuntut ilmu, keseimbangan antara ilmu dan amal, keteladanan pendidik, serta pembinaan akhlak dan adab dalam proses pembelajaran, sebagaimana dirumuskan dalam pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah (Al-Kaylaani, 1986; As-Sa'di, 2008). Implementasi prinsip-prinsip tersebut dipahami sebagai upaya sistematis pendidik dan institusi pendidikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai tarbiyah ta'abbudiyyah ke dalam kegiatan belajar mengajar. Sementara itu, variabel Y adalah motivasi belajar siswa, yang didefinisikan sebagai dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi semangat, ketekunan, keterlibatan, dan orientasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, baik secara kognitif maupun spiritual (Sardiman, 2018; Masnadi et al., 2024). Kedua variabel tersebut diteliti secara empiris untuk mengetahui hubungan dan besarnya pengaruh implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah terhadap motivasi belajar siswa dalam konteks pendidikan Islam modern, khususnya dalam membentuk motivasi belajar yang berlandaskan kesadaran ibadah dan tanggung jawab moral sebagai hamba Allah SWT.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fenomena empiris di lapangan, tetapi juga menguji hipotesis yang dirumuskan berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menguji hubungan ilmiah antarvariabel yang dapat dibuktikan secara statistik. Metode korelasional dipilih karena memungkinkan peneliti mengetahui derajat hubungan, arah pengaruh, serta kekuatan keterkaitan antara variabel implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah dan motivasi belajar siswa tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Metode ini sejalan dengan karakteristik penelitian kuantitatif yang menekankan pengujian hipotesis melalui data numerik dan analisis statistik inferensial (Sugiyono, 2019). Selain itu, pendekatan korelasional memberikan dasar empiris untuk menjelaskan keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat secara signifikan, sehingga hasil penelitian memiliki nilai prediktif dan dapat digunakan sebagai rujukan akademik serta pengembangan kebijakan pendidikan (Ghozali, 2018).

Lokasi penelitian ini adalah SMA Al-Hadiid Cileungsi yang terletak di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, sebuah lembaga pendidikan menengah Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter siswa. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada relevansi karakteristik sekolah dengan fokus penelitian, khususnya dalam penerapan nilai tauhid, pembiasaan ibadah, keteladanan pendidik, serta penanaman akhlak dan adab dalam kegiatan belajar mengajar, yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah (Al-Kaylaani, 1986; As-Sa'di, 2008). Selain itu, SMA Al-Hadiid memiliki visi dan budaya akademik yang menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan pembinaan spiritual, sehingga menjadi konteks yang tepat untuk mengkaji pengaruh implementasi prinsip-prinsip pendidikan Islam terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026, dengan pertimbangan bahwa pada periode tersebut proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan stabil, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang representatif. Penentuan waktu penelitian juga disesuaikan dengan kalender akademik sekolah agar proses pengumpulan data dapat berjalan efektif dan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar, sesuai dengan prinsip penelitian pendidikan yang

menekankan ketepatan metodologis dan penghormatan terhadap konteks institusional penelitian (Sugiyono, 2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Al-Hadiid Cileungsi yang terdaftar sebagai peserta didik aktif pada tahun pelajaran 2025/2026, meliputi siswa kelas X, XI, dan XII dengan jumlah total 84 orang. Seluruh populasi dijadikan sebagai subjek penelitian karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus kajian, yaitu pengaruh implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah terhadap motivasi belajar siswa dalam konteks sekolah Islam modern. Penggunaan total sampling atau sampling jenuh memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif dan akurat, sekaligus meminimalkan potensi bias akibat perbedaan karakteristik sampel, sebagaimana disarankan oleh Sugiyono (2019). Selain itu, subjek penelitian berada pada rentang usia remaja akhir (15–18 tahun), yaitu fase penting dalam pembentukan motivasi belajar dan internalisasi nilai-nilai spiritual (Eccles & Wigfield, 2002). Dengan demikian, pengumpulan data dari seluruh populasi diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah serta variasi motivasi belajar siswa, sehingga hasil penelitian memiliki validitas internal yang kuat dan relevansi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis nilai tauhid, keikhlasan, dan keteladanan pendidik (As-Sa'di, 2008; Al-Kaylaani, 1986; Marhamah et al., 2023).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling (sampling jenuh), yaitu teknik pengambilan sampel dengan menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena jumlah populasi siswa SMA Al-Hadiid Cileungsi relatif kecil dan memungkinkan untuk diteliti secara menyeluruh, yaitu sebanyak 84 siswa dari kelas X hingga XII yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Penggunaan sampling jenuh diharapkan dapat meminimalkan bias pengambilan sampel serta memberikan gambaran yang representatif mengenai implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah dan tingkat motivasi belajar siswa. Namun, dalam pelaksanaan pengumpulan data, tidak seluruh siswa dapat berpartisipasi karena faktor ketidakhadiran, keterbatasan akses terhadap instrumen, serta kondisi tertentu seperti sakit atau mengikuti kegiatan sekolah di luar kelas. Oleh karena itu, jumlah sampel akhir yang digunakan dalam analisis penelitian ini berjumlah 80 siswa. Penyesuaian tersebut tetap dianggap representatif karena sampel mencakup hampir seluruh populasi dan memenuhi kriteria inklusi penelitian. Penggunaan total sampling dalam konteks ini sejalan dengan praktik penelitian pendidikan, khususnya pendidikan Islam, yang menekankan pengamatan populasi secara komprehensif guna memperoleh data empiris yang kuat dan valid sebagai dasar analisis hubungan antara implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah dan motivasi belajar siswa (Ghozali, 2018; Sugiyono, 2019).

Penyesuaian jumlah sampel dalam penelitian ini tidak mengurangi validitas penelitian karena sampel yang digunakan tetap mewakili hampir seluruh populasi dan telah memenuhi kriteria inklusi, yaitu siswa yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, hadir selama proses pengumpulan data, serta bersedia berpartisipasi dalam pengisian instrumen penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian tetap dapat digeneralisasikan pada populasi yang relevan. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah kuesioner atau angket, yang dipilih karena mampu mengumpulkan data secara sistematis mengenai persepsi dan pengalaman siswa terkait implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah serta tingkat motivasi belajar mereka, sesuai dengan karakteristik pendekatan kuantitatif yang menekankan pengukuran variabel secara objektif (Sugiyono, 2019). Kuesioner disusun menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju, yang memungkinkan responden mengekspresikan tingkat persetujuan secara lebih rinci dan mendukung analisis data yang valid dan reliabel (Likert, 1932; Creswell, 2014). Penyusunan instrumen didasarkan pada indikator teoritis hasil kajian literatur, meliputi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah seperti orientasi tauhid, tarbiyah at-ta'abbudiyah, keteladanan guru, keseimbangan antara ilmu dan amal, serta pembinaan akhlak dan adab, yang disesuaikan dengan konteks sekolah modern. Selain itu, kuesioner juga memuat indikator motivasi belajar siswa, antara lain minat dan perhatian terhadap pembelajaran, keterlibatan aktif, kemandirian, ketekunan, aspirasi masa depan, serta respons terhadap penguatan, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai pengaruh implementasi prinsip pendidikan tersebut terhadap motivasi belajar siswa. Penggunaan skala Likert mempermudah pengolahan data melalui statistik deskriptif dan inferensial serta menjadi dasar yang kuat bagi analisis korelasional dan regresi

dalam mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti di bidang pengembangan pendidikan Islam (Ary et al., 2019; Sugiyono, 2019).

Variabel implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah dalam penelitian ini diukur melalui sejumlah indikator yang disusun secara sistematis berdasarkan kajian pemikiran Ibnu Taimiyah sebagaimana dikemukakan oleh As-Sa'di (2008) dan Al-Kaylaani (1986), serta didukung oleh penelitian kontemporer yang menegaskan relevansinya dalam konteks pendidikan modern (Marhamah et al., 2023). Indikator pertama adalah orientasi tauhid, yang menekankan bahwa seluruh proses pembelajaran diarahkan pada penguatan iman dan kesadaran akan keesaan Allah, sehingga belajar dipahami sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya dan tidak semata-mata berorientasi duniawi (Al-Saeed & Al-Bazei, 2023). Indikator kedua adalah tarbiyah ta'abbudiyyah, yaitu pendidikan yang menumbuhkan semangat ibadah dan keikhlasan dalam menuntut ilmu, serta kesadaran bahwa aktivitas belajar merupakan bentuk penghambaan kepada Allah. Indikator ketiga adalah keteladanan guru, yang memandang pendidik sebagai figur moral dan spiritual yang menjadi contoh nyata dalam sikap, etika, dan akhlak, sehingga nilai-nilai Islam terinternalisasi secara efektif dalam diri siswa (Jawawi, 2021; Marfuah et al., 2024). Indikator keempat adalah keseimbangan antara ilmu dan amal, yang menekankan pentingnya pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari agar pembelajaran memiliki makna dan manfaat nyata (Marhamah et al., 2023). Terakhir, indikator pembinaan akhlak menekankan penanaman adab, etika, dan nilai moral berbasis syariat sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Secara keseluruhan, indikator-indikator tersebut dirancang untuk merepresentasikan implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah secara komprehensif dan memungkinkan analisis empiris terhadap hubungannya dengan motivasi belajar siswa dalam konteks pendidikan Islam modern.

Variabel motivasi belajar siswa dalam penelitian ini diukur berdasarkan indikator yang dikembangkan dari teori-teori motivasi belajar klasik dan kontemporer serta hasil penelitian terdahulu yang relevan, sebagaimana dikemukakan oleh Sardiman (2018), Masnadi et al. (2024), dan Mayzura et al. (2025), yang memandang motivasi belajar sebagai dorongan internal dan eksternal yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, konsisten, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Indikator motivasi belajar meliputi ketekunan dalam menyelesaikan tugas, antusiasme dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, kemandirian dan disiplin belajar, orientasi terhadap pencapaian tujuan, respons terhadap reward, serta kesadaran spiritual bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah dan penghambaan kepada Allah SWT. Pendekatan ini menegaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti metode pembelajaran dan keteladanan guru, serta faktor internal, seperti minat, keinginan berprestasi, kesadaran religius, dan nilai-nilai akhlak. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik yang bersumber dari kesadaran spiritual dan niat ikhlas memiliki peran lebih signifikan dalam mendorong konsistensi belajar dibandingkan motivasi ekstrinsik yang bersifat sementara (Miladiyah et al., 2023; Nurhasanah & Ningsih, 2024). Oleh karena itu, pengukuran motivasi belajar dalam penelitian ini dirancang secara holistik untuk mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual, sehingga mampu merepresentasikan tingkat motivasi belajar siswa secara menyeluruh sesuai dengan paradigma pendidikan Islam yang menekankan integrasi ilmu, amal, dan ibadah (Jawawi, 2021; Marhamah et al., 2023).

Selain kuesioner sebagai instrumen utama pengumpulan data, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai data pendukung untuk memperkuat validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Teknik dokumentasi mencakup pengumpulan data tertulis yang relevan dengan konteks penelitian, seperti profil sekolah, kurikulum, silabus mata pelajaran, program pembiasaan ibadah, kegiatan ekstrakurikuler, serta laporan prestasi belajar siswa di SMA Al-Hadiid Cileungsi. Dokumentasi ini juga mencerminkan penerapan prinsip-prinsip pendidikan Islam berdasarkan pemikiran Ibnu Taimiyah, seperti *at-tarbiyah at-ta'abbudiyyah*, keteladanan guru, dan pembinaan akhlak (As-Sa'di, 2008; Al-Kaylaani, 1986). Data dokumentasi digunakan sebagai alat triangulasi untuk memverifikasi kesesuaian antara persepsi siswa yang diperoleh melalui kuesioner dengan kondisi faktual di lapangan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2019). Selain itu, dokumentasi memberikan gambaran kontekstual mengenai budaya sekolah dan praktik pembelajaran berbasis nilai-nilai pendidikan Islam klasik dalam lingkungan pendidikan modern.

Observasi nonpartisipatif digunakan dalam penelitian ini sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh gambaran yang objektif mengenai proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa di kelas, khususnya dalam penerapan prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah, seperti keteladanan, penanaman nilai tauhid, dan pembinaan akhlak siswa. Observasi ini dilakukan secara nonintrusif, sehingga guru dan siswa tetap menjalankan aktivitas pembelajaran secara alami tanpa intervensi peneliti, yang memungkinkan data yang diperoleh mencerminkan kondisi faktual di lapangan (Creswell, 2014). Selain berfungsi untuk memverifikasi kesesuaian antara data kuesioner dan praktik pembelajaran yang sebenarnya, observasi ini juga memberikan informasi tambahan mengenai aspek-aspek yang tidak sepenuhnya terungkap melalui angket, seperti tingkat ketekunan dan partisipasi siswa, penerapan nilai-nilai spiritual dalam interaksi pembelajaran, serta respons siswa terhadap metode pengajaran guru. Dengan demikian, observasi nonpartisipatif ini berperan penting dalam memperkuat validitas data dan memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai pengaruh implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah terhadap motivasi belajar siswa dalam konteks pendidikan Islam modern (Patton, 2015; Sugiyono, 2019).

Instrumen penelitian disusun melalui beberapa tahap sistematis, dimulai dari perumusan indikator variabel yang mengacu pada konsep teoretis dan hasil kajian terdahulu mengenai prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah dan motivasi belajar siswa (Sugiyono, 2019; Ghozali, 2018). Indikator tersebut kemudian dikembangkan menjadi butir-butir pernyataan yang disusun secara operasional dengan menggunakan bahasa yang jelas, sederhana, dan mudah dipahami oleh responden, serta disesuaikan dengan karakteristik psikologis dan kognitif siswa SMA agar mengurangi potensi bias penafsiran. Selanjutnya, instrumen diuji coba pada kelompok sampel yang representatif untuk menilai validitas item melalui korelasi antara skor item dan skor total, serta menguji reliabilitas instrumen menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Tahap ini bertujuan memastikan bahwa instrumen mampu mengukur variabel penelitian secara akurat dan konsisten (Masnadi et al., 2024; Marhamah et al., 2023). Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi kaidah metodologis penelitian kuantitatif dan layak digunakan untuk mengumpulkan data yang valid, reliabel, dan relevan dengan konteks penelitian di SMA Al-Hadiid Cileungsi.

Uji validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment, yaitu metode statistik yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk menilai kemampuan setiap butir pernyataan dalam mengukur variabel yang diteliti secara akurat (Sugiyono, 2019). Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah setiap item kuesioner memiliki hubungan yang signifikan dengan skor total, sehingga dapat dipastikan bahwa butir-butir pertanyaan benar-benar merepresentasikan konstruk penelitian, baik pada variabel implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah maupun motivasi belajar siswa. Pearson Product Moment dipilih karena efektif dalam mengukur hubungan linear antara dua variabel berskala interval atau rasio yang berdistribusi normal, serta mampu menunjukkan tingkat validitas setiap item secara objektif (Ghozali, 2018). Melalui uji validitas ini, peneliti dapat memastikan bahwa instrumen yang digunakan memiliki kualitas pengukuran yang baik dan layak digunakan pada tahap analisis selanjutnya, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen penelitian, seluruh item yang digunakan untuk mengukur variabel X (implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah) dan variabel Y (motivasi belajar siswa) memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada nilai r tabel sebesar 0,2201, sehingga seluruh butir pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa setiap item instrumen mampu mengukur aspek yang dimaksud secara tepat sesuai dengan indikator teoretis yang telah ditetapkan, meliputi orientasi tauhid, tarbiyah ta'abbudiyah, keteladanan guru, keseimbangan antara ilmu dan amal, serta pembinaan akhlak pada variabel X, dan aspek minat, keterlibatan, ketekunan, kemandirian, aspirasi, serta respons terhadap reward pada variabel Y. Dengan demikian, instrumen penelitian ini dinilai mampu merepresentasikan konsep-konsep teoretis yang bersumber dari pemikiran Ibnu Taimiyah (As-Sa'di, 2008; Al-Kaylaani, 1986; Al-Saeed & Al-Bazei, 2023) serta kajian kontemporer mengenai motivasi belajar siswa (Masnadi et al., 2024; Mayzura et al., 2025; Miladiyah et al., 2023). Tingginya validitas instrumen ini memastikan bahwa data yang diperoleh dapat diandalkan untuk analisis korelasional dan regresi, sehingga hasil penelitian memiliki dasar empiris yang kuat dalam menjelaskan hubungan dan pengaruh antarvariabel yang diteliti.

Uji reliabilitas instrumen penelitian dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk mengukur konsistensi internal butir-butir pertanyaan dalam kuesioner, yaitu sejauh mana item instrumen mampu secara konsisten mengukur konstruk yang sama (Gliem & Gliem, 2003; Tavakol & Dennick, 2011). Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen variabel X, yakni implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah, memiliki nilai alpha sebesar 0,94, sedangkan instrumen variabel Y, yaitu motivasi belajar siswa, memiliki nilai alpha sebesar 0,93. Kedua nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,70 yang direkomendasikan sebagai kriteria reliabilitas instrumen penelitian (Nunnally & Bernstein, 1994). Dengan demikian, instrumen penelitian ini dapat dikategorikan sangat reliabel dan memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi, sehingga data yang dihasilkan dinilai stabil, akurat, dan dapat diandalkan sebagai dasar untuk analisis statistik lanjutan, seperti korelasi dan regresi, dalam pengujian hipotesis penelitian.

Dengan demikian, instrumen penelitian ini dinyatakan sangat reliabel, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Cronbach's Alpha pada variabel X sebesar 0,94 dan variabel Y sebesar 0,93, yang keduanya berada jauh di atas ambang batas minimal 0,70 sebagaimana direkomendasikan dalam literatur metodologi penelitian kuantitatif (Gliem & Gliem, 2003; Tavakol & Dennick, 2011). Tingginya nilai reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang kuat, di mana setiap butir pernyataan berkontribusi secara signifikan dalam mengukur konstruk yang diteliti dan meminimalkan potensi kesalahan pengukuran. Dengan tingkat konsistensi yang tinggi ini, data yang diperoleh dapat dianggap stabil dan akurat dalam merepresentasikan persepsi siswa terhadap implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah serta motivasi belajar mereka, sehingga analisis hubungan antarvariabel dapat dilakukan dengan tingkat validitas internal yang terjaga. Selain itu, reliabilitas yang tinggi juga mendukung kemungkinan replikasi penelitian pada konteks yang sejenis dan memperkuat kredibilitas temuan penelitian secara keseluruhan (Creswell & Creswell, 2018), serta memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan dan evaluasi praktik pembelajaran dalam pendidikan Islam.

Distribusi data pada kedua variabel penelitian menunjukkan pola sebaran yang berada dalam kategori wajar dan tidak mengindikasikan adanya penyimpangan statistik. Pada variabel Implementasi Prinsip-prinsip Pendidikan Ibnu Taimiyah ($N = 80$), nilai Asymp. Sig. sebesar 0,403, yang berada di atas batas signifikansi 0,05. Demikian pula pada variabel Kecerdasan Emosional ($N = 80$), nilai Asymp. Sig. mencapai 0,483. Kedua nilai ini menegaskan bahwa masing-masing variabel memenuhi asumsi normalitas, sehingga data dapat dipandang berdistribusi normal dan layak digunakan dalam analisis parametrik.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Implementasi Prinsip-prinsip Pendidikan Ibnu Taimiyah	Motivasi Belajar Siswa
N		80	80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	52.563	113.188
	Std. Deviation	6.068	13.072
Most Extreme Differences	Absolute	0.098	0.092
	Positive	0.098	0.092
	Negative	-0.098	-0.092
Test Statistic		0.098	0.092
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.403	0.483

Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, proses analisis inferensial dalam penelitian ini memiliki dasar statistik yang kuat. Distribusi data yang stabil memungkinkan penerapan teknik analisis parametrik secara tepat, baik dalam menguji hubungan variabel maupun dalam menafsirkan kecenderungan empiris yang muncul. Kondisi ini memastikan bahwa hasil yang diperoleh tidak hanya valid secara metodologis, tetapi juga memberikan landasan yang lebih akurat bagi pembahasan temuan pada bab ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensial yang digunakan untuk memperoleh gambaran karakteristik sampel serta menguji hubungan antarvariabel penelitian secara kuantitatif. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan profil responden dan kecenderungan data, meliputi distribusi usia, jenjang kelas, serta skor pada setiap indikator variabel, sehingga dapat memetakan tingkat motivasi belajar siswa dan implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah secara menyeluruh. Statistik deskriptif seperti mean, median, modus, dan standar deviasi digunakan untuk menilai sebaran dan konsistensi data serta memudahkan interpretasi hasil penelitian secara objektif (Sugiyono, 2019). Selanjutnya, analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu pengaruh implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah terhadap motivasi belajar siswa, dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antarvariabel serta regresi linear sederhana untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Melalui penerapan kedua teknik analisis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan empiris yang valid dan reliabel sebagai dasar pengembangan strategi pendidikan Islam dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa berbasis nilai tauhid, keikhlasan, dan keteladanan guru (Marhamah et al., 2023; Jojang et al., 2024).

Analisis inferensial dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, dengan tujuan mengetahui pengaruh implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah terhadap motivasi belajar siswa secara signifikan dan kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah uji korelasi Pearson Product Moment, yang berfungsi untuk mengukur kekuatan, arah, dan signifikansi hubungan linear antara variabel implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah—yang mencakup aspek tauhid, tarbiyah ta'abbudiyyah, keseimbangan antara ilmu dan amal, keteladanan guru, serta pembinaan akhlak dan adab—dengan variabel motivasi belajar siswa (Sugiyono, 2019). Melalui uji ini, dapat diketahui apakah peningkatan penerapan prinsip-prinsip pendidikan Islam klasik sejalan dengan peningkatan motivasi belajar siswa, baik motivasi intrinsik yang bersumber dari kesadaran spiritual maupun motivasi ekstrinsik yang dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan teladan guru (Sardiman, 2018; Masnadi et al., 2024). Selain itu, uji Pearson Product Moment juga memungkinkan peneliti mengetahui arah hubungan antarvariabel, sehingga hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar empiris dalam memahami keterkaitan antara kualitas implementasi pendidikan Islami berbasis nilai tauhid dan keikhlasan dengan dorongan belajar siswa, serta menjadi rujukan dalam merancang strategi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter dan spiritualitas peserta didik (Marhamah et al., 2023; Jojang et al., 2024).

Selain uji korelasi, penelitian ini juga menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen, yaitu implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah, terhadap variabel dependen, yaitu motivasi belajar siswa di SMA Al-Hadiid Cileungsi, Bogor. Analisis ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat secara kuantitatif serta memprediksi perubahan motivasi belajar berdasarkan perubahan tingkat penerapan prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah, sekaligus menghasilkan persamaan prediktif yang mencerminkan hubungan fungsional linear antarvariabel (Ghozali, 2018). Melalui analisis regresi, peneliti dapat mengetahui arah pengaruh dan besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y, yang dalam konteks penelitian ini menunjukkan sejauh mana nilai-nilai pendidikan Islam klasik, seperti keikhlasan, keteladanan guru, keseimbangan antara ilmu dan amal, serta pembinaan akhlak, berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (As-Sa'di, 2008; Marhamah et al., 2023). Untuk memastikan keabsahan hasil analisis, regresi linear sederhana dilengkapi dengan pengujian asumsi klasik, meliputi uji normalitas, linearitas, dan heteroskedastisitas, sehingga hasil yang diperoleh valid dan dapat dijadikan dasar perumusan rekomendasi praktis dalam implementasi pendidikan berbasis nilai tauhid dan spiritualitas di sekolah (Sugiyono, 2019). Selain itu, analisis ini memungkinkan perhitungan koefisien determinasi (R^2) yang menunjukkan proporsi variasi motivasi belajar siswa yang dapat dijelaskan oleh penerapan prinsip-

prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah, sehingga penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori motivasi belajar berbasis pendidikan Islam, tetapi juga memberikan landasan empiris bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi belajar intrinsik dan berkelanjutan (Jojang et al., 2024; Masnadi et al., 2024).

Sebelum dilakukan analisis regresi, data penelitian terlebih dahulu diuji melalui uji normalitas sebagai salah satu prasyarat utama dalam analisis statistik parametrik untuk memastikan validitas hasil analisis (Ghozali, 2018). Uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah distribusi residual, yaitu selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi, mengikuti distribusi normal, karena asumsi normalitas merupakan dasar penting dalam regresi linier klasik. Distribusi residual yang normal menjamin bahwa estimasi koefisien regresi serta pengujian signifikansi melalui uji statistik menghasilkan inferensi yang sah dan dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas (Hair et al., 2019). Dengan terpenuhinya asumsi normalitas ini, peneliti dapat menjamin bahwa data memenuhi persyaratan analisis regresi linier, hasil uji hipotesis dapat diinterpretasikan secara valid, dan kesimpulan mengenai pengaruh implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah terhadap motivasi belajar siswa memiliki dasar empiris yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa data residual berdistribusi normal sehingga memenuhi asumsi dasar analisis parametrik, seperti regresi linear dan korelasi Pearson. Distribusi normal menjadi syarat penting agar hasil estimasi statistik valid dan dapat diinterpretasikan secara akurat (Ghozali, 2018; Sugiyono, 2019). Selain itu, uji linearitas digunakan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel independen (X), yaitu implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah, dan variabel dependen (Y), yaitu motivasi belajar siswa, bersifat linear. Hubungan linear diperlukan agar model regresi linear sederhana dapat digunakan secara tepat dan menghasilkan koefisien regresi yang dapat dipercaya. Selanjutnya, uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menilai kestabilan varians residual pada seluruh rentang nilai variabel independen, karena adanya heteroskedastisitas dapat menyebabkan estimasi regresi menjadi tidak efisien dan menurunkan keandalan uji signifikansi (Hair et al., 2010). Dalam pengujian hipotesis, tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha 0,05$; dengan demikian, hipotesis alternatif diterima apabila nilai p lebih kecil dari $0,05$, yang menunjukkan adanya hubungan atau pengaruh yang signifikan antara variabel penelitian, sedangkan hipotesis nol ditolak, sehingga hasil penelitian dapat dijadikan dasar kesimpulan empiris dan rekomendasi praktis (Ghozali, 2018; Sugiyono, 2019).

Seluruh proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan objektif, dimulai dari pengumpulan data menggunakan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dilanjutkan dengan pengolahan data melalui teknik statistik yang sesuai, serta interpretasi hasil berdasarkan kerangka teori dan temuan penelitian terdahulu, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2019; Ghozali, 2018). Penggunaan metode kuantitatif dengan analisis korelasional dan regresi linear sederhana memungkinkan peneliti untuk menggambarkan hubungan serta mengukur kekuatan dan arah pengaruh antara implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah dan motivasi belajar siswa secara empiris. Selain itu, uji normalitas diterapkan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi statistik parametrik sehingga analisis yang digunakan sah dan dapat dipercaya (Ghozali, 2018). Pendekatan ini juga memungkinkan pengintegrasian data empiris dengan kerangka teoretis pendidikan Islam, khususnya prinsip tarbiyah at-ta'abbudiyyah, keseimbangan antara ilmu dan amal, serta keteladanan guru, sehingga motivasi belajar siswa dapat dipahami secara komprehensif dari aspek kognitif, afektif, dan spiritual (As-Sa'di, 2008; Marhamah et al., 2023).

Metode penelitian yang dirancang secara terstruktur dalam penelitian ini diharapkan mampu menjembatani kajian teoretis pendidikan Islam klasik, khususnya pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah, dengan praktik pendidikan modern yang menekankan efektivitas, keterukuran, dan relevansi pembelajaran abad ke-21, sehingga penelitian ini bersifat tidak hanya konseptual tetapi juga aplikatif dalam konteks sekolah Islam kontemporer (Sugiyono, 2019; Ghozali, 2018). Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, penelitian ini dirancang untuk menganalisis hubungan antara implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah – meliputi orientasi tauhid, tarbiyah at-ta'abbudiyyah, keteladanan guru, keseimbangan antara ilmu dan amal, serta pembinaan akhlak – dengan

motivasi belajar siswa secara objektif dan terukur (As-Sa'di, 2008; Al-Kaylaani, 1986). Penggunaan instrumen penelitian yang valid dan reliabel, seperti kuesioner skala Likert yang didukung observasi dan dokumentasi, diharapkan mampu menghasilkan data yang akurat dan komprehensif, sehingga temuan penelitian dapat memberikan gambaran empiris mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran modern serta kontribusinya terhadap peningkatan motivasi belajar siswa secara intrinsik (Marhamah et al., 2023; Jojang et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat relevansi pendidikan Islam klasik dalam konteks kontemporer sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis nilai tauhid, keikhlasan, dan spiritualitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana tingkat implementasi konsep-konsep pendidikan Ibnu Taimiyah dalam proses pembelajaran di SMA Al-Hadiid, Cileungsi, Bogor?

Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner yang disebarkan kepada siswa SMA Al-Hadiid Cileungsi, Bogor, secara umum tingkat implementasi konsep-konsep pendidikan Ibnu Taimiyah dalam proses pembelajaran berada pada kategori tinggi. Hal ini tercermin dari dominannya respons siswa pada kategori setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan-pernyataan yang merepresentasikan prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah, seperti penanaman nilai tauhid, orientasi belajar sebagai ibadah, keteladanan guru, serta keseimbangan antara ilmu dan amal. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam klasik tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga telah diinternalisasikan secara praktis dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Implementasi nilai tauhid menjadi salah satu aspek yang paling menonjol dalam proses pembelajaran di SMA Al-Hadiid. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa guru secara konsisten menanamkan nilai keesaan Allah dalam setiap mata pelajaran dan mengaitkan materi pembelajaran dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Praktik ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Taimiyah yang menempatkan tauhid sebagai fondasi utama pendidikan, di mana seluruh aktivitas belajar harus bermuara pada penguatan iman dan ketundukan kepada Allah (Al-Kaylaani, 1986; As-Sa'di, 2008). Tingginya persepsi siswa terhadap aspek ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis tauhid telah menjadi budaya akademik di sekolah tersebut.

Selain tauhid, konsep keikhlasan dalam menuntut ilmu juga menunjukkan tingkat implementasi yang tinggi. Data menunjukkan bahwa siswa merasakan adanya dorongan kuat dari guru untuk menjaga niat yang lurus dalam belajar, serta memahami ilmu sebagai sarana ibadah dan pengabdian kepada Allah, bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi. Hal ini selaras dengan pandangan Ibnu Taimiyah bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mendorong ketaatan dan melahirkan amal saleh (As-Sa'di, 2008). Implementasi konsep ini berkontribusi pada pembentukan motivasi belajar intrinsik yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Aspek keteladanan guru juga memperoleh penilaian positif dari siswa. Guru dipersepsikan tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan akhlak, adab, dan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa pendidikan yang efektif harus ditopang oleh keteladanan, karena perilaku pendidik memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik (Jawawi, 2021). Tingginya tingkat implementasi aspek ini menunjukkan bahwa guru di SMA Al-Hadiid telah menjalankan perannya sebagai murabbi secara holistik.

Implementasi prinsip adab sebelum ilmu juga tampak kuat dalam proses pembelajaran. Siswa merasakan adanya penekanan pada etika belajar, seperti sikap hormat kepada guru, disiplin, tanggung jawab, serta menjaga perilaku selama proses pembelajaran berlangsung. Prinsip ini sejalan dengan gagasan Ibnu Taimiyah yang menempatkan adab sebagai prasyarat keberkahan ilmu, karena ilmu tanpa adab berpotensi kehilangan nilai dan manfaatnya (Al-Saeed & Al-Bazei, 2023). Penekanan pada adab ini turut memperkuat suasana belajar yang kondusif dan bernilai spiritual.

Lebih lanjut, konsep keseimbangan antara ilmu dan amal juga diimplementasikan dengan baik. Siswa menyatakan bahwa sekolah dan guru tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga

mendorong pengamalan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mencerminkan pandangan Ibnu Taimiyah tentang integrasi antara pengetahuan dan praktik, di mana ilmu harus melahirkan perubahan perilaku dan kesalehan sosial (Marhamah et al., 2023). Implementasi prinsip ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi konsep-konsep pendidikan Ibnu Taimiyah di SMA Al-Hadiid Cileungsi berada pada tingkat yang tinggi dan konsisten. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam klasik tetap relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan modern, khususnya dalam membangun budaya belajar yang religius, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Hasil ini sekaligus memperkuat temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai tauhid dan tarbiyah ta'abbudiyyah memiliki kontribusi signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran dan motivasi belajar siswa (Al-Saeed & Al-Bazei, 2023; Jojang et al., 2024).

Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa setelah diterapkannya konsep-konsep pendidikan Ibnu Taimiyah?

Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner motivasi belajar siswa, secara umum tingkat motivasi belajar siswa SMA Al-Hadiid Cileungsi setelah diterapkannya konsep-konsep pendidikan Ibnu Taimiyah berada pada kategori tinggi. Hal ini tercermin dari dominasi jawaban siswa pada pilihan setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan-pernyataan yang merepresentasikan indikator motivasi belajar, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan Islam yang berlandaskan nilai tauhid dan kesadaran ibadah memiliki peran penting dalam membangun dorongan belajar siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Motivasi belajar intrinsik siswa tampak berkembang dengan baik, khususnya pada aspek kesadaran bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa belajar bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan aktivitas yang bernilai spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibnu Taimiyah yang menekankan bahwa ilmu yang benar adalah ilmu yang mendekatkan manusia kepada Allah dan mendorong ketaatan serta amal saleh (As-Sa'di, 2008; Al-Saeed & Al-Bazei, 2023). Kesadaran ini menjadi landasan kuat bagi tumbuhnya motivasi belajar yang bersifat internal dan tidak mudah luntur.

Selain itu, motivasi belajar siswa juga tercermin dari tingginya ketekunan dan kegigihan dalam menghadapi kesulitan belajar. Data menunjukkan bahwa siswa tidak mudah menyerah ketika mengalami hambatan akademik dan berusaha menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh. Sikap ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Ibnu Taimiyah yang menekankan kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab pribadi telah berkontribusi dalam membentuk karakter belajar siswa yang tangguh. Sardiman (2018) menegaskan bahwa ketekunan dan daya juang merupakan indikator penting dari motivasi belajar yang tinggi.

Motivasi belajar siswa juga tampak pada aspek keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa menunjukkan minat untuk mengikuti pelajaran dengan penuh perhatian, berdiskusi dengan teman, serta berusaha memahami materi secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman mampu menciptakan suasana belajar yang bermakna dan mendorong partisipasi aktif siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Masnadi et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis nilai religius dapat meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa secara signifikan.

Pada aspek pengelolaan diri dalam belajar, siswa juga menunjukkan motivasi yang baik, seperti kemampuan mengatur waktu belajar, memanfaatkan waktu luang secara produktif, serta berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Perilaku ini mencerminkan adanya kesadaran tanggung jawab pribadi dalam menuntut ilmu, sebagaimana yang ditekankan dalam konsep tarbiyah Ibnu Taimiyah. Menurut Marhamah et al. (2023), motivasi belajar yang berlandaskan nilai spiritual cenderung mendorong siswa untuk memiliki disiplin diri dan komitmen jangka panjang terhadap proses belajar.

Motivasi belajar ekstrinsik siswa juga tetap berperan, meskipun tidak menjadi faktor dominan. Siswa masih merasakan kebanggaan ketika memperoleh penghargaan dari guru atau berhasil mencapai prestasi tertentu. Namun, motivasi ini bersifat pendukung dan tidak menggantikan motivasi intrinsik yang telah terbentuk. Nurhasanah dan Ningsih (2024) menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik akan lebih efektif dan berkelanjutan apabila diperkuat oleh motivasi intrinsik yang bersumber dari kesadaran nilai dan makna belajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konsep-konsep pendidikan Ibnu Taimiyah di SMA Al-Hadiid Cileungsi berkontribusi positif terhadap tingginya tingkat motivasi belajar siswa. Pendidikan yang berorientasi pada tauhid, keikhlasan, adab, dan keseimbangan antara ilmu dan amal terbukti mampu membangun motivasi belajar yang tidak hanya kuat secara akademik, tetapi juga bernilai spiritual dan moral. Temuan ini menegaskan bahwa konsep pendidikan Islam klasik tetap relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan modern, serta memiliki potensi besar dalam membentuk generasi pembelajar yang berilmu, berakhlak, dan berorientasi pada penghambaan kepada Allah SWT (Al-Kaylaani, 1986; Jojang et al., 2024).

Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara implementasi konsep-konsep pendidikan Ibnu Taimiyah terhadap motivasi belajar siswa?

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara implementasi konsep-konsep pendidikan Ibnu Taimiyah terhadap motivasi belajar siswa di SMA Al-Hadiid Cileungsi, Bogor. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah dalam proses pembelajaran, maka semakin tinggi pula tingkat motivasi belajar siswa. Hubungan ini mencerminkan keterkaitan yang kuat antara nilai-nilai pendidikan Islam berbasis tauhid dan kesadaran spiritual dengan dorongan internal siswa dalam menjalani aktivitas belajar secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan.

Implementasi konsep pendidikan Ibnu Taimiyah yang menekankan tauhid sebagai fondasi pembelajaran terbukti berkontribusi dalam membentuk orientasi belajar siswa yang lebih bermakna. Siswa tidak hanya memandang belajar sebagai tuntutan akademik, tetapi sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Orientasi ini berdampak pada meningkatnya motivasi belajar intrinsik, karena siswa memiliki tujuan belajar yang lebih dalam dan transenden. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibnu Taimiyah yang menyatakan bahwa ilmu yang benar adalah ilmu yang melahirkan ketaatan dan mendekatkan manusia kepada Allah (Al-Kaylaani, 1986; As-Sa'di, 2008).

Selain itu, konsep keikhlasan dalam menuntut ilmu yang diterapkan dalam proses pembelajaran juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Dorongan untuk menjaga niat yang ikhlas membuat siswa lebih konsisten dalam belajar, tidak mudah putus asa, serta mampu bertahan menghadapi kesulitan akademik. Temuan ini menguatkan teori motivasi yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik yang bersumber dari nilai dan makna akan lebih stabil dibandingkan motivasi yang hanya bergantung pada faktor eksternal seperti hadiah atau nilai (Sardiman, 2018; Miladiyah et al., 2023).

Pengaruh signifikan juga tampak pada aspek keteladanan guru sebagai bagian dari implementasi konsep pendidikan Ibnu Taimiyah. Guru yang berperan sebagai teladan akhlak dan spiritual memberikan dampak positif terhadap sikap belajar siswa. Keteladanan ini mendorong siswa untuk meniru perilaku positif, seperti kedisiplinan, kesungguhan, dan tanggung jawab dalam belajar, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar mereka. Ibnu Taimiyah menekankan bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui contoh nyata dalam perilaku pendidik (Jawawi, 2021).

Konsep keseimbangan antara ilmu dan amal yang diterapkan di SMA Al-Hadiid juga berkontribusi terhadap meningkatnya motivasi belajar siswa. Ketika siswa didorong untuk mengamalkan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, mereka merasakan relevansi dan manfaat nyata dari proses belajar. Hal ini memperkuat minat dan kesungguhan dalam belajar, karena ilmu tidak dipahami secara abstrak, melainkan sebagai pedoman hidup. Temuan ini sejalan dengan penelitian Marhamah et al. (2023) yang menyatakan bahwa integrasi ilmu dan amal mampu meningkatkan motivasi dan makna belajar siswa.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh implementasi konsep pendidikan Ibnu Taimiyah terhadap motivasi belajar bersifat komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku belajar siswa. Siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan minat dan perhatian dalam pembelajaran, tetapi juga peningkatan ketekunan, disiplin diri, serta komitmen jangka panjang dalam menuntut ilmu. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Masnadi et al. (2024) dan Jojang et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa pendidikan Islam berbasis nilai spiritual memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi dan karakter belajar peserta didik.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa implementasi konsep-konsep pendidikan Ibnu Taimiyah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa di SMA Al-Hadiid Cileungsi, Bogor. Pendidikan Islam yang berlandaskan tauhid, keikhlasan, keteladanan, serta keseimbangan antara ilmu dan amal terbukti tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga aplikatif dalam konteks pendidikan modern. Temuan ini memberikan penguatan empiris bahwa pemikiran pendidikan Islam klasik tetap memiliki kontribusi strategis dalam meningkatkan kualitas motivasi belajar siswa serta membentuk karakter pembelajar yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Seberapa besar pengaruh implementasi konsep-konsep pendidikan Ibnu Taimiyah terhadap motivasi belajar siswa?

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat dijelaskan bahwa implementasi konsep-konsep pendidikan Ibnu Taimiyah memberikan pengaruh yang cukup kuat dan bermakna terhadap motivasi belajar siswa di SMA Al-Hadiid Cileungsi, Bogor. Besarnya pengaruh tersebut menunjukkan bahwa variabel implementasi pendidikan Ibnu Taimiyah tidak hanya berhubungan secara statistik dengan motivasi belajar, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam menjelaskan variasi tingkat motivasi belajar siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan pada kualitas penerapan prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah akan diikuti oleh perubahan yang searah pada tingkat motivasi belajar siswa.

Besarnya pengaruh tersebut mencerminkan bahwa nilai-nilai pendidikan berbasis tauhid yang diterapkan dalam proses pembelajaran memiliki daya dorong yang kuat dalam membangun motivasi belajar intrinsik siswa. Ketika siswa memahami bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka aktivitas belajar menjadi lebih bermakna dan bernilai transendental. Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa ilmu yang paling bermanfaat adalah ilmu yang melahirkan kesadaran ketuhanan dan ketaatan, sehingga mendorong manusia untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu (Al-Kaylaani, 1986; As-Sa'di, 2008). Orientasi inilah yang memperbesar kontribusi pendidikan Ibnu Taimiyah terhadap motivasi belajar siswa.

Pengaruh yang cukup besar juga terlihat pada aspek keikhlasan dan kesungguhan dalam belajar. Implementasi konsep pendidikan Ibnu Taimiyah mendorong siswa untuk menjaga niat yang lurus dan menghindari orientasi belajar yang semata-mata bersifat material atau pragmatis. Hal ini berdampak pada meningkatnya ketekunan, ketahanan belajar, dan konsistensi siswa dalam menghadapi kesulitan akademik. Secara teoritis, motivasi belajar yang bersumber dari nilai dan makna spiritual memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan motivasi yang hanya bergantung pada faktor eksternal (Sardiman, 2018; Miladiyah et al., 2023).

Besarnya pengaruh implementasi pendidikan Ibnu Taimiyah juga tidak terlepas dari peran keteladanan guru dalam proses pembelajaran. Guru yang menampilkan sikap religius, akhlak mulia, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam menjadi figur yang memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap dan motivasi belajar siswa. Ibnu Taimiyah memandang keteladanan sebagai metode pendidikan yang paling efektif, karena peserta didik cenderung meniru perilaku pendidiknya secara sadar maupun tidak sadar (Jawawi, 2021). Keteladanan ini memperkuat internalisasi nilai dan memperbesar dampak pendidikan terhadap motivasi belajar.

Selain itu, konsep keseimbangan antara ilmu dan amal yang diterapkan di SMA Al-Hadiid turut memperbesar pengaruh pendidikan Ibnu Taimiyah terhadap motivasi belajar. Siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga didorong untuk mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa merasakan relevansi praktis dari ilmu yang dipelajari, motivasi belajar mereka meningkat karena pembelajaran dipahami sebagai kebutuhan hidup, bukan

sekadar tuntutan sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Marhamah et al. (2023) yang menyatakan bahwa integrasi ilmu dan amal memperkuat makna belajar dan meningkatkan motivasi siswa secara signifikan.

Besarnya pengaruh yang ditemukan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tidak terbentuk secara parsial, melainkan dipengaruhi oleh pendekatan pendidikan yang holistik. Implementasi pendidikan Ibnu Taimiyah mencakup pembinaan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan, sehingga motivasi belajar siswa berkembang secara menyeluruh. Temuan ini mendukung hasil penelitian Masnadi et al. (2024) dan Jojang et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa pendidikan Islam berbasis nilai spiritual memberikan kontribusi besar terhadap kualitas motivasi dan karakter belajar peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi konsep-konsep pendidikan Ibnu Taimiyah memiliki pengaruh yang cukup besar dan substantif terhadap motivasi belajar siswa di SMA Al-Hadiid Cileungsi, Bogor. Besarnya pengaruh tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berlandaskan tauhid, keikhlasan, keteladanan, serta keseimbangan antara ilmu dan amal bukan hanya relevan secara konseptual, tetapi juga efektif secara empiris dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Temuan ini memperkuat posisi pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah sebagai salah satu rujukan penting dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang berorientasi pada pembentukan motivasi belajar yang kuat, bermakna, dan berkelanjutan.

Konsep pendidikan Ibnu Taimiyah manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa?

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat dijelaskan bahwa di antara berbagai konsep pendidikan Ibnu Taimiyah yang diterapkan di SMA Al-Hadiid Cileungsi, konsep orientasi belajar sebagai ibadah yang berlandaskan tauhid dan keikhlasan niat merupakan konsep yang paling dominan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Dominasi konsep ini tercermin dari tingginya respons positif siswa terhadap pernyataan yang menegaskan bahwa belajar dipahami sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT dan sebagai bagian dari pelaksanaan ibadah. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika siswa memiliki orientasi belajar yang transenden, motivasi belajar mereka cenderung lebih kuat, stabil, dan berkelanjutan.

Konsep tauhid sebagai fondasi pendidikan menjadi faktor utama yang membentuk makna belajar siswa. Pembelajaran yang senantiasa dikaitkan dengan keesaan Allah dan tujuan mendekatkan diri kepada-Nya membuat siswa tidak sekadar belajar untuk mencapai prestasi akademik, tetapi untuk memenuhi tanggung jawab spiritual. Dalam perspektif Ibnu Taimiyah, tauhid merupakan inti dari seluruh aktivitas pendidikan, karena dari tauhid lahir kesadaran, keikhlasan, dan ketaatan (Al-Kaylaani, 1986; As-Sa'di, 2008). Dominasi konsep ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tumbuh terutama dari kesadaran religius yang mendalam.

Keikhlasan niat dalam menuntut ilmu juga menjadi aspek yang sangat dominan memengaruhi motivasi belajar siswa. Data penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terdorong untuk menjaga niat yang ikhlas cenderung lebih tekun, tidak mudah menyerah, dan memiliki daya juang yang tinggi dalam menghadapi kesulitan belajar. Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa keikhlasan merupakan ruh dari amal, termasuk dalam aktivitas belajar, sehingga tanpa keikhlasan ilmu akan kehilangan keberkahan dan dampaknya (As-Sa'di, 2008). Dominannya aspek keikhlasan ini menguatkan teori motivasi intrinsik yang menyatakan bahwa dorongan internal berbasis nilai akan lebih kuat dibandingkan motivasi eksternal semata (Sardiman, 2018).

Selain tauhid dan keikhlasan, konsep keteladanan guru juga memiliki pengaruh yang signifikan, meskipun berada pada tingkat kedua setelah orientasi ibadah. Guru yang menampilkan sikap religius, akhlak mulia, dan kesungguhan dalam mengajar menjadi sumber inspirasi bagi siswa dalam membangun motivasi belajar. Keteladanan ini berfungsi sebagai model nyata penerapan nilai-nilai pendidikan Ibnu Taimiyah, di mana pendidik tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga mencerminkan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari (Jawawi, 2021). Namun demikian, pengaruh keteladanan ini tetap bertumpu pada fondasi tauhid dan keikhlasan yang telah tertanam sebelumnya.

Konsep keseimbangan antara ilmu dan amal juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, meskipun pengaruhnya tidak sekuat orientasi ibadah. Siswa yang didorong untuk mengamalkan ilmu yang dipelajari merasakan manfaat nyata dari proses belajar, sehingga muncul dorongan untuk belajar lebih sungguh-sungguh. Hal ini sesuai dengan pandangan Ibnu Taimiyah bahwa ilmu yang tidak diamalkan berpotensi menjadi hujjah atas pelakunya, sedangkan ilmu yang diamalkan akan melahirkan keberkahan dan kemajuan (Al-Saeed & Al-Bazei, 2023). Konsep ini memperkuat motivasi belajar dengan menjadikan ilmu relevan dengan kehidupan nyata.

Sementara itu, konsep adab sebelum ilmu dan sikap kritis yang tetap berlandaskan penghormatan kepada ulama juga menunjukkan pengaruh positif, namun bersifat pendukung. Konsep ini berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, tertib, dan bermoral, sehingga memungkinkan motivasi belajar tumbuh dengan baik. Penekanan pada adab memperkuat karakter belajar siswa, tetapi motivasi belajar tetap paling kuat ketika siswa memiliki kesadaran bahwa belajar adalah bagian dari ibadah dan penghambaan kepada Allah SWT (Marhamah et al., 2023).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa konsep orientasi belajar sebagai ibadah yang berlandaskan tauhid dan keikhlasan merupakan konsep pendidikan Ibnu Taimiyah yang paling dominan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di SMA Al-Hadiid Cileungsi, Bogor. Temuan ini memperkuat relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah dalam konteks pendidikan modern dan menunjukkan bahwa motivasi belajar yang paling kuat lahir dari kesadaran spiritual yang mendalam, bukan semata-mata dari dorongan eksternal. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang ingin meningkatkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan perlu menempatkan tauhid dan keikhlasan sebagai inti dari seluruh proses pembelajaran (Al-Kaylaani, 1986; Jojang et al., 2024).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa di SMA Al-Hadiid Cileungsi, Bogor. Prinsip-prinsip pendidikan yang menekankan orientasi tauhid, keikhlasan dalam menuntut ilmu, keteladanan pendidik, serta keseimbangan antara ilmu dan amal terbukti mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual. Temuan ini menguatkan pandangan Ibnu Taimiyah bahwa pendidikan sejatinya merupakan proses pembinaan iman dan akhlak yang terintegrasi dengan pengembangan intelektual (Al-Kaylaani, 1986; As-Sa'di, 2008).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat ketika proses pembelajaran diarahkan pada kesadaran bahwa belajar adalah bagian dari ibadah dan penghambaan kepada Allah (at-tarbiyah at-ta'abbudiyyah). Kesadaran tersebut mendorong munculnya motivasi intrinsik yang lebih stabil dan berkelanjutan dibandingkan motivasi yang semata-mata bersumber dari faktor eksternal. Hal ini sejalan dengan temuan Al-Saeed dan Al-Bazei (2023) serta Marhamah et al. (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai tauhid dan spiritualitas memiliki peran strategis dalam membangun semangat belajar peserta didik.

Selain itu, keteladanan guru dan pembinaan akhlak dalam proses pembelajaran terbukti menjadi faktor penting dalam membentuk sikap belajar siswa. Guru yang mampu menghadirkan nilai-nilai keislaman secara konsisten melalui perilaku, nasihat, dan pembiasaan memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Temuan ini selaras dengan pandangan Jawawi (2021) dan Jojang et al. (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam yang efektif menempatkan guru sebagai figur teladan sekaligus pembimbing moral dan spiritual.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taimiyah memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan Islam modern. Penerapan prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi alternatif strategis dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara holistik, berkelanjutan, dan bernilai ibadah. Dengan demikian, integrasi pemikiran pendidikan Islam klasik dengan praktik pendidikan kontemporer merupakan langkah penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan kesadaran berilmu karena Allah.

5. REFERENCES

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Kaylaani, M. I. (1986). *Al-fikr at-tarbawī ‘inda Ibn Taimiyyah*. Maktabah Dār at-Turāth.
- Al-Saeed, A.A., Al-Bazei, H.H. (2023). *At-Tarbiyah At-Ta’abbudiyyah Fi Rasaail Ibni Taimiyyah*. Doi: 10.21608/jasep.2023.318450. <http://jasep.journals.ekb.eg>.
- Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C. K., & Walker, D. (2019). *Introduction to Research in Education*. Cengage.
- As-Sa’di, K.Y. (2008). *Al-Asaalib At-Tarabwiyyah ‘Inda Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah*. Amman: Ad-Daar Al-Atsariyyah.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J.W. and Creswell, J.D. (2018) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage, Los Angeles.
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2002). Motivational beliefs, values, and goals. *Annual Review of Psychology*, 53(1), 109–132. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135153>.
- Field, A.P. (2018) *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. 5th Edition, Sage, Newbury Park.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gliem, J. A., & Gliem, R. R. (2003). Calculating, Interpreting, and Reporting Cronbach’s Alpha Reliability Coefficient for Likert-Type Scales. *Journal Of Gepgraphic Information System*.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2021). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis* (7th ed.). Pearson Education.
- Hair, J.F., Risher, J.J., Sarstedt, M. and Ringle, C.M. (2019) When to Use and How to Report the Results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31, 2-24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>.
- Jawawi, A. (2021). Konsep Pendidikan Ibnu Taimiyah. *Iqra: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 34-42.
- Jojang, A.A.P., Luneto, B., Buhungo, R.A., Muqowim. (2024). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Tiamiyah. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 454-460. <http://dx.doi.org/10.24127/att.v6521.3489>.
- Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology*, 22 140, 55.
- Marfuah, S., Sutardi, A., Sutriani, A. Fitriani, E. (2024). Pendidikan Islam Menurut Ibnu Taimiyah. *Jurnal Pendidikan Educandum*, 4(2), 10-21.
- Marhamah, Dewi, E., Hulawa, D.E., Alwizar. (2023). Konsep Pemikiran Pendidikan Ibnu Taimiyah. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 18(1), 895-904. <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>.
- Masnadi, Pranajaya, S.A., Mahmud, S. (2024). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah International Islamic Education Journal*, 6(1), 106-120. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v6i1.6066>.

- Mayzura, Ababil, K.M., Ginting, F.R., Tarigan, T.L. (2025). Analisis Faktor-faktor Yang Memengaruhi Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 271-283. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1163>.
- Miladiyah, F., Ikhrom, Raharjo. (2023). Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Masa Reopening. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7811-7816.
- Nunnally, J.C. and Bernstein, I.H. (1994) *The Assessment of Reliability. Psychometric Theory*, 3, 248-292.
- Nurhasanah, P., Ningsih, W. (2024). Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui pemberian reward Pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 2(1), 162-172.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. SAGE Publications.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making Sense of Cronbach's Alpha. *International Journal of Medical Education*, 2, 53-55. <http://dx.doi.org/10.5116/ijme.4dfb.8dfd>.
- Umam, K. (2010). Pemikiran Pendidikan Ibnu Taimiyah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Falasifa*, 1(2). 129-140.